

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menyusun laporan keuangan harus menganggap bahwa perusahaan (*entity*) yang dilaporkan akan terus beroperasi dimasa-masa yang akan datang, tidak ada sama sekali asumsi bahwa perusahaan akan bangkrut. Tujuan suatu entitas bisnis dalam lingkungan ekonomi adalah mempertahankan hidup usahanya melalui asumsi *Going Concern*. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Namun, manajemen suatu perusahaan dianggap tidak akan berlaku adil dan objektif dalam melaporkan hasil prestasinya. Oleh karena itu, diperlukan auditor independen yang menilai seberapa jauh pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen dan untuk melihat apakah laporan yang disusun manajemen telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada.

Daulika (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Debt Default*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *debt default*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Penelitian menggunakan data yang diperoleh dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji regresi logistik dengan menggunakan program SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*, sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya mengkaji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going Concern* oleh auditor. Beberapa peneliti sebelumnya diantaranya, Harris (2015), Lie *et al.* (2016), Imani *et al* (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, yang mempengaruhi penerimaan opini audit *Going Concern*. Oleh karena itu, kajian opini audit *Going Concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi kelangsungan usaha, *debt default*, dan profitabilitas perusahaan.

Jadi seorang auditor harus bertanggung jawab atas opini audit yang dikeluarkan karena informasi hasil audit ini akan menjadi acuan bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan Opini *Going Concern* yang diterima oleh suatu perusahaan menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan. Hal yang perlu dipertimbangkan oleh seorang auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan entitas untuk mengetahui adanya *Going Concern* adalah tren negatif dalam hasil operasi, kredit macet, penolakan kredit perdagangan dari pemasok, dan perkara pengadilan atau gugatan hukum yang dijalani oleh suatu perusahaan dan ada keraguan substansial atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Indikator *Going Concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* adalah kegagalan suatu perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo. Sebelum atau sesudah kegagalan hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjadualan pembayaran hutang kembali kepada kreditor. Jika *debt default* telah terjadi atau proses negosiasi telah berlangsung dalam rangka menghindari *debt default* maka auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *Going Concern*. Hasil penelitian Ulya (2012) membuktikan bahwa *debt default* memberikan pengaruh positif pada penerimaan opini audit *Going Concern*. Hal ini selaras dengan pendapat Praptitorini dan Januarti (2011) yang mengatakan *debt default* mempunyai pengaruh positif juga terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Namun

penelitian Susanto (2009) memberi bukti empiris bahwa *debt default* tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* .

Opini audit *Going Concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan Difa Suryono (2015) Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*Going Concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:5).

Opini audit *Going Concern* menjadi salah satu aspek penting yang dinilai oleh auditor. Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat secara kritis mengenai permasalahan lain seperti: eksistensi dan kontinuitas entitas. Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan asumsi audit *Going Concern* karena setiap perusahaan didirikan dengan harapan normal untuk berlangsung terus dan berkembang, bukan untuk menjalankan usaha-usaha yang serentak dan berjangka pendek lalu begitu hasil yang diinginkan tercapai kemudian perusahaan dilikuidasi semata-mata karena setiap saat ada kemungkinan bahwa perusahaan akan bangkrut atau bubar Lie *et al.*, (2016).

Beberapa perusahaan telah menerima opini audit tentang operasi yang berkelanjutan tetapi tidak dapat mempertahankan kelangsungan bisnis mereka. Pada tahun 2018, Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi menerbitkan empat (empat) perusahaan Produk jadi meliputi: PT. Taisho Pharmaceutical Cabang Indonesia, Dwi Aneka Jaya Cabang Kemasindo, Cabang Truba Alam Manunggal Engineering dan Cabang Jaya Pari Steel. BEI resmi menerbitkan perusahaan yang sarat utang pada Maret 2018 yang menimbulkan kerugian bertahun-tahun. PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di subsektor farmasi dan farmasi. Menurut SQBB, perseroan telah dihapus dari daftar pada Maret 2018 karena dianggap tidak memiliki kelangsungan usaha yang jelas dan perseroan tidak dapat melunasi hutangnya kepada kreditor. Selain itu,

auditor memberikan opini audit atas operasi yang dilanjutkan dalam menilai kelangsungan usaha, tetapi SQBB masih mengalami kerugian operasi.

Melihat fenomena di atas, beberapa perusahaan yang diumumkan oleh BEI tidak dapat memenuhi kewajibannya, dan terdapat ketidakpastian dalam melanjutkan operasinya. Hal ini memungkinkan auditor untuk memberikan opini audit operasi berkelanjutan, yang menyatakan apakah perusahaan tersebut layak untuk melanjutkan usahanya. Beberapa perusahaan diketahui telah menerima opini audit operasi berkelanjutan dari auditor selama tahun berjalan, dan tidak ada indikasi *Going Concern*. Hal seperti ini menimbulkan banyak pertanyaan, terutama di kalangan investor, mengapa perusahaan yang menerima opini audit operasional berkelanjutan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Tentunya hal ini akan berdampak pada profesi auditor, karena auditor adalah orang yang menilai apakah laporan keuangan tersebut wajar. Selain itu, auditor juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan yang diaudit dapat menjaga kelangsungan usahanya dalam jangka waktu tertentu

Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui gejala kebangkrutan perusahaan dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *Going Concern* terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien. Namun, sejumlah penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor non keuangan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini modifikasi *Going Concern* pada perusahaan. Adapun beberapa faktor keuangan dan non keuangan yang dapat dikaji sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* yaitu *debt default*, *discloser*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan opini shopping Harris, (2015).

*Debt Default* adalah Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Seperti yang tercantum dalam PSA No. 30, bahwa indikator *Going Concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*). Penyebab *default* suatu hutang disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk

membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo (PSA No. 30). Menurut Imani *et al* (2017) mengatakan bahwa Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *Going Concern* Imani *et al* (2017).

Fenomena yang terjadi dapat dilihat pada peristiwa yang terjadi di Indonesia yaitu pada pertengahan tahun 2016 lalu BEI sempat melakukan pengkajian kembali penilaian *Going Concern* perusahaan. Karena tak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha yang prospektif dimasa depan dan BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya di pertanyakan. Samsul Hidayat, direktur penilaian perusahaan BEI mengatakan, salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah berhenti. Misalnya perusahaan tambang yang menghentikan kegiatan pertambangannya, jadi tidak ada pendapatan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Belum lama ini, BEI menanyakan kelangsungan usaha PT. Arpeni Pratama Ocean Line, Tbk (APOL). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. PT Sekawan Inti Pratama, Tbk (SIAP) juga dinilai masih belum memiliki *Going Concern* yang jelas, terutama setelah operasional pertambangannya di hentikan Indrastiti, (2016) .

Penelitian Kumala (2015) yang mengatakan bahwa *debt default* merupakan kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang merupakan indikator *Going Concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi. Suatu entitas

bisnis harus senantiasa dibarengi dengan harapan bahwa entitas tersebut dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang atau *Going Concern*. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen adalah berusaha keras meyakinkan para investor baru untuk dapat berinvestasi, dan mempertahankan investor yang lama untuk tetap berinvestasi pada perusahaan mereka. Maka dari itu, dibutuhkan pihak yang bersifat sebagai mediator yang memiliki tugas untuk menjembatani jalur informasi antara pihak manajemen perusahaan dari pihak investor.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit *Going Concern* adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan Lie *et al*, (2016) ROA merupakan salah satu bentuk analisis profitabilitas untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba Lie *et al*, (2016). Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang diukur melalui Return On Asset (ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga kemungkinan perusahaan mendapatkan opini modifikasi *Going Concern* kecil. Dengan didukung oleh penelitian yang dilakukan Lie *et al*, (2016) yang mengatakan profitabilitas perusahaan mempunyai koefisien negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA 7 semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mendapatkan opini modifikasi *Going Concern*.

Terdapat Fenomena penurunan laba bersih pada PT Aneka Tambang Tbk (Antam). Dimana ANTAM mencatatkan kerugian sebesar Rp 496 miliar pada enam bulan pertama 2017. Emiten berkode ANTM itu sempat mencatatkan laba bersih pada kuartal I-2017 sebesar Rp 6,64 miliar dan pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 11 miliar. Rugi Rp 400an miliar. Ada beberapa hal yang menyebabkan Antam mengalami kerugian di semester I-2017, antara lain penurunan penjualan dari Rp 4,16 triliun di periode yang sama tahun lalu, menjadi Rp 3,01 triliun. Angka ini mengalami penurunan hingga 27,66%. Untuk mengantisipasi kerugian terulang kembali di paruh kedua 2017, Antam berupaya meningkatkan produksi tambang setelah tertundanya beberapa bulan lalu. Dengan digenjutnya produksi, maka penjualan Antam juga akan ditingkatkan seperti emas, nikel, hingga perak.

Daulika (2016) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Debt Default*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*, sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ratna *et al.*, (2020) mengenai Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015 – 2018 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* namun penelitian ini tidak menemukan pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*. Penelitian ini tidak sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Daulika yang menganggap bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

Siallagan *et al.*, (2020) melakukan penelitian Pengaruh rasio keuangan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* tahun (2016-2018) . Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yakni Perusahaan manufaktur yang terlist dan mempublikasikan laporan keuangan di BEI pada tahun 2016- 2018 memiliki laba bersih setelah pajak yang setidaknya dua periode pelaporan keuangan sejak periode pengauditan 2016-2018. Rugi bersih yang didapat perusahaan akan menjelaskan keadaan keuangan perusahaan yang problematis serta memegang kemungkinan menerima opini audit *Going Concern*, dan pelaporan keuangan yang sudah diperiksa oleh auditor independen pada tahun 2016-2018 lengkap. Data yang digunakan data sekunder, tempat penelitian di BEI. Hasil penelitian yang diperoleh adalah *debt to asset* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Dan ukuran perusahaan dan *quick ratio* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*.

Dwita *et al.*, 2020 juga melakukan penelitian Penerimaan Opini Audit *Going Concern*: Studi Keterkaitannya dengan *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menganalisis keterkaitan *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *Going Concern*. Berdasarkan analisis data terungkap bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *Going Concern*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *Going Concern* dan ukuran perusahaan juga berpengaruh negatif terhadap opini audit *Going Concern*.

Dari latar belakang masalah yang ada dengan adanya ketidak konsistenan antar variabel yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *Going Concern*. Penelitian ini akan menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi melalui proses produksi. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan yang banyak memperoleh opini audit *Going Concern* adalah perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang ditemukan maka penulis tertarik melakukan penelitian **“PENGARUH KELANGSUNGAN USAHA (GOING CONCERN), DEBT DEFAULT (KEGAGALAN MEMBAYAR UTANG), DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka berikut identifikasi masalah yang dapat diuraikan:

1. Apakah *Going Concern* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* ?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* ?



4. Apakah *Going Concern*, *debt default*, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui *Going Concern* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui *Going Concern*, *debt default*, profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan akan menghasilkan manfaat. Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian di atas, yaitu:

1. Bagi Peneliti,  
Bagi peneliti penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang pengaruh *debt default*, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaserta digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit.
2. Bagi Akademisi

Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang konsentrasi ilmu audit.

3. Bagi investor

Bagi investor penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang terdaftar di BEI, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi .